



**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
TK CUT NYAK DIEN KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Oleh:

Raden Roro Ardhati Tayang Jati

NIM 140210205038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEJURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
TK CUT NYAK DIEN KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Raden Roro Ardhati Tayang Jati

NIM 140210205038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEJURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Alhamdulillah, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Agus Haryanto dan Ibu Srikushartini, atas segala limpahan cinta dan kasih sayangnya, ketulusan dalam mendidik saya sejak masih kecil, dukungan penuh keduanya yang tak pernah kurang baik secara moril maupun materi serta doa-doa yang selalu mereka panjatkan di setiap saat.
2. Pendidik saya sejak saya masih berada di Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan, bimbingan, keterampilan dan kesabaran dalam mendidik saya serta doadoa yang diberikan selama ini.

Jember, 15 Desember 2020

Penulis

MOTTO

“Ilmu jangan dituntut untuk mencapai kekayaan dan keagungan jiwa, memang itu menguntungkan tetapi siapa yang menuntutnya untuk pakaian diri, untuk menghindari susahny hidup, untuk bekhidmat dengan ilmu dan untuk tawadhu, itu lebih menguntungkan”. HR. Imam Syafi’i¹



¹ Dalimunth, S. S. 2018. Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu
Islamic Studies. Deepublish. 241 hlm.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Raden Roro Ardhati Tayang Jati

NIM : 140210205038

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK CUT NYAK DIEN KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Desember 2020

Yang menyatakan,

Raden Roro Ardhati Tayang Jati
NIM 140210205038

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
TK CUT NYAK DIEN KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh:

Raden Roro Ardhati Tayang Jati
NIM 140210205038

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Senny Weyara D. Saputri, S.Psi., M.A.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
TK CUT NYAK DIEN KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Nama Mahasiswa : Raden Roro Ardhati Tayang Jati
NIM : 140210205038
Angkatan : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : 10 Maret 1994
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/S1 PG-PAUD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd.
NIP. 19590904 198103 1 005

Senny Weyara D. Saputri, S.Psi., M.A.
NIP. 19770502 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd.
NIP. 195909041981031005

Senny Weyara D. Saputri, S.Psi., M.A.
NIP. 197705022005012001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.
NIP. 196107291988022001

Dra. Khutobah, M.Pd.
NIP. 195610031982122001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020; Raden Roro Ardhati Tayang Jati, 140210205038; 2020; 56 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Bermain peran merupakan salah satu metode atau cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Bermain peran mengajarkan anak dalam bagaimana mengambil sebuah keputusan dan mempelajari berbagai macam watak dan karakter sehingga anak mampu membedakan watak dan karakter yang baik dan watak dan karakter yang buruk sehingga anak tahu watak dan karakter mana yang harus dia contoh dan ditiru anak.

Hal ini berkaitan dengan metode yang juga dilakukan di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember ini dimana dalam mengembangkan kemampuan sosial anak guru di TK ini melakukan metode bermain bermain peran seperti dokter-dokteran, koko, pasar-pasaran (jual beli), petani, ular tangga yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru. Guru di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember ini hanya bertugas mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran yang sebelumnya telah guru telah memberikan arahan dan kebebasan kepada anak dalam memilih peran yang anak inginkan sesuai dengan tema bermain peran saat itu. Meskipun anak telah memilih peran yang mereka inginkan, tetap saja guru yang menentukan peran yang paling tepat untuk anak karena guru juga melihat kemampuan anak. Setelah anak selesai melakukan kegiatan bermain peran, guru melakukan evaluasi berupa tanya jawab kepada anak mengenai perasaan yang mereka rasakan setelah melakukan kegiatan bermain peran dan apa saja yang mereka pelajari saat kegiatan bermain peran berlangsung misalnya pesan yang dapat mereka tangkap.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki misalnya guru perlu menyiapkan naskah drama yang lebih matang untuk guru dan naskah berupa gambar kepada anak, guru melengkapi media pendukung dalam bermain peran serta lebih memberikan kebebasan yang lebih kepada anak dalam bermain peran.

Dalam kegiatan bermain peran yang telah dilakukan di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember ini telah dapat dilihat terdapat perubahan sosial yang dialami oleh anak dimana anak mampu melakukan hubungan sosial yang baik misalnya dapat menempatkan dirinya sesuai peran tokoh dan karakter yang sedang diamainkan anak mampu bekerja sama dengan temannya yang lain.

PRAKATA

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, oleh karena itu saya ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. Selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Mutrofin, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Khutobah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Jember, juga selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
5. Alm. Drs. Syarifudin., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah berjasa dalam membimbing saya saat penyusunan skripsi.
6. Prof. Dr. M. Sulthon, M.Pd., selaku dosen pengganti pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
7. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku dosen penguji I;
8. Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi, M.A., selaku dosen penguji I;
9. Seluruh dosen Program Studi PG PAUD Universitas Jember;
10. Febri Kurniawan selaku suami saya yang telah memberikan semangat, dukungan;
dan telah sabar mendampingi saya;
11. Teman-teman yang selalu memberikan semangat agar menyelesaikan tugas akhir.

Jember, 15 Desember 2020

Reden Roro Ardhati Tayang Jati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN SAMPUL.....	2
HALAMAN PERSEMBAHAN	3
HALAMAN MOTTO	4
HALAMAN PERNYATAAN.....	5
HALAMAN PERSETUJUAN	7
HALAMAN PENGESAHAN.....	8
RINGKASAN	9
PRAKATA	11
DAFTAR ISI.....	12
DAFTAR GAMBAR.....	13
DAFTAR LAMPIRAN	14
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah.....	5
2.2 Metode dan Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini 12	
2.3 Metode Bermain Peran	14
2.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	18
2.5 Tahapan Evaluasi Terhadap Perkembangan Pendidikan Karakter Sosial	
(Sosioemosional)	25
2.6 Penelitian Terdahulu.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Situasi Sosial.....	28
3.4 Definisi Operasional	28
3.5 Desain Penelitian	29
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	30
3.7 Teknik Analisis Data	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.2 Pembahasan	42
BAB 5. PENUTUP.....	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	47

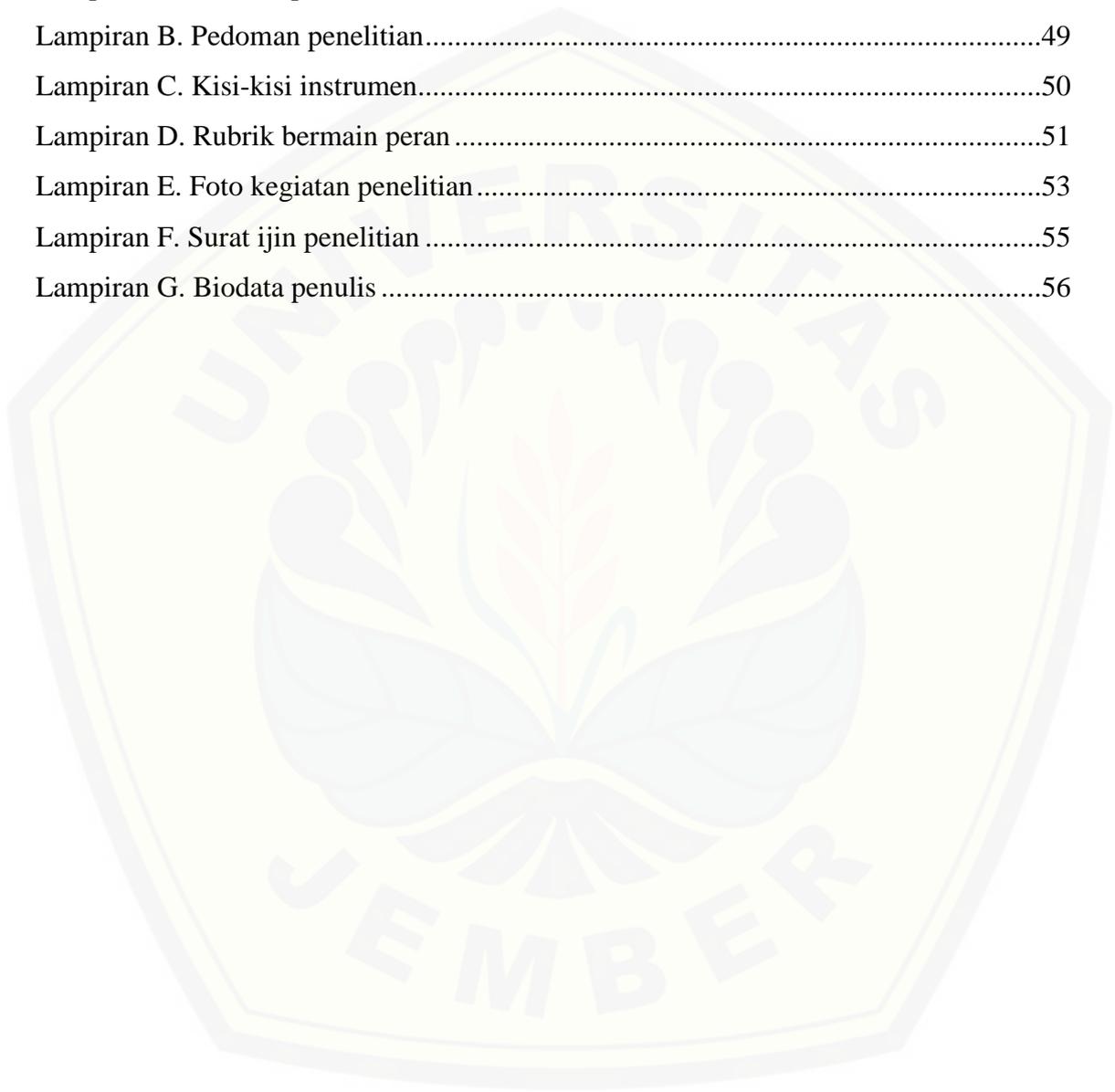
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3. 1 Gambar Rancangan Penelitian.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks penelitian.....	47
Lampiran B. Pedoman penelitian.....	49
Lampiran C. Kisi-kisi instrumen.....	50
Lampiran D. Rubrik bermain peran.....	51
Lampiran E. Foto kegiatan penelitian.....	53
Lampiran F. Surat ijin penelitian.....	55
Lampiran G. Biodata penulis.....	56



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini memuat uraian tentang alasan dalam pemilihan topik yang akan dijadikan penelitian yang akan memaparkan (1.1) latar belakang; (1.2) rumusan masalah; (1.3) tujuan penelitian; dan (1.4) manfaat penelitian. Berikut uraian dari masing-masing sub bab.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengembangkan dan membentuk bangsa yang cerdas, damai, dan bertanggung jawab. Pendidikan pada hakekatnya sangat berperan penting dalam mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan seharusnya ditanamkan kepada setiap individu. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Perkembangan anak berlangsung secara terus menerus dan semua aspek perkembangan saling mempengaruhi karena hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan syarat dari perkembangan selanjutnya. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada anak usia dini. Sebagaimana pentingnya masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang.

Berdasarkan aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup perkembangan agama, moral, bahasa, sosial, emosional, kognitif, fisik motorik. Pendidikan perlu mendapatkan perhatian agar dapat berjalan dengan baik, terutama pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Permendikbud No.146 Tahun 2014 yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat

untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14 (dalam Sujiono, 2009:6) menegaskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pada dirinya sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa strategis dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi dan kemampuan mengekspresikan emosi anak secara positif. Dalam perkembangan sosialisasi pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan, yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek sosial emosional pada anak sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak usia dini merupakan individu yang mulai mengenal dunia luar, maka dari itu anak juga memulai berinteraksi dan menyesuaikan diri terhadap budaya sekitar dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan lingkungan.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan perilaku prososial, pada umumnya anak yang sudah mampu bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan anak sudah dapat berbagi dengan orang lain. Hal tersebut didukung oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang perilaku prososial anak usia 5 sampai 6 tahun sudah mampu :

- 1) Bermain dengan teman sebaya
- 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
- 3) Berbagi dengan orang lain
- 4) Menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain
- 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah
- 6) Bersikap kooperatif dengan teman

- 7) Menunjukkan sikap yang toleran
- 8) Menyesuaikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
- 9) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya sekitar.

Mengingat seberapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam tumbuh kembang sosial emosional khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan maka melalui metode bermain peran anak dapat belajar dan berinteraksi sebagaimana mestinya seperti belajar menghargai orang lain, disiplin, jujur, dan berlatih mandiri (Chandra, 2018). Bermain peran adalah salah satu metode yang banyak diterapkan untuk merangsang keterampilan sosial anak. Dalam metode bermain peran, anak akan diperkenalkan terlebih dahulu dengan cara rutin mengajak anak terlibat dalam permainan yang sudah ditentukan secara langsung dan intensif. Anak diharapkan akan terbiasa dengan permainan dan terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat merangsang dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

Melalui bermain peran, anak belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, belajar menghargai orang lain, disiplin, jujur, berlatih mandiri. Mengacu pada uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah :

“Bagaimana deskripsi penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan bagi sekolah terhadap pengembangan pembelajaran menggunakan metode peran bagi murid-murid TK Cut Nyak Dien Jember.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan atau bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan metode permainan peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperdalam wawasan peneliti mengenai penerapan metode bermain peran untuk keterampilan sosial anak usia dini.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi kepada orang tua agar lebih memahami aspek – aspek perkembangan anak yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar dan acuan dalam penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut.

2.1 Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah

2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (Sjamsuddin, 2008).

Menurut Combs & Slaby (2005) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan satu sama lain. Definisi lain dikemukakan oleh Libet & Lewisohn (2005) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi, dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi (Yanti, 2015).

Keterampilan sosial disebut juga *pro social behaviour* yang mencakup perilaku seperti:

- a. Empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan orang lain.
- b. Kemurahan hati atau dermawan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang.
- c. Kesadaran yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan dapat memenuhi perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran.
- d. Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu orang lain untuk melengkapi suatu tugas dan membantu orang lain yang membutuhkannya.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan komunikasi satu individu dengan individu yang lain seperti; perilaku yang berorientasi pada tugas yaitu : kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, untuk bekerja dan bekerjasama dalam kelompok, menjadi kreatif dalam bekerja, dan berusaha untuk mendapat kualitas dalam bekerja. Pada hakekatnya keterampilan sosial dapat dikembangkan dan dimanifestasikan dalam interaksional.

2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

a. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak menurut Rubin, Bukowski & Parker (2008), antara lain temperamen anak, regulasi emosi, serta kemampuan sosial kognitifnya.

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan

mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya kurang, padahal interaksi merupakan media penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya, yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial, kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi isyarat dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lain yang juga penting ialah kemampuan empati semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosial.

b. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modeling terhadap perilaku orang tua dan teman sebayanya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebayanya.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang terjalin sejak lahir, sebaifai figur yang paling dekat dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya (Yanti, 2005). Seiring bertambahnya usia pengaruh teman sebaya sangat menonjol sebagai sumber penguat dan model. Anak memperoleh rentang pengetahuan yang luas dan bermacam-macam respon dengan cara mengobservasi dan melakukan imitasi perilaku teman sebayanya, dan dengan adanya penguat anak akan mampu menilai respon mana yang dapat diterima oleh teman-temannya.

Menurut Pettit dan Mize (1998) bahwa orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pada interaksi dan kualitas hubungan anak dengan teman sebaya melalui :

- 1) Memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya.
- 2) Mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan).
- 3) Mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya.
- 4) Menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptif.

Anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih populer memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mampu bersosialisasi, begitu pula anak yang jaringan sosialnya terbatas. Keterampilan sosial dalam perkembangan sosial anak yang dipelajari untuk memenuhi tahap-tahap perkembangan sosial.

c. Keterampilan Sosial yang Perlu Dipelajari Anak

Keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak usia TK dan kelompok bermain adalah sebagai berikut :

- 1) Membina hubungan keluarga, lingkungan sekitar rumah dan sekolah untuk belajar menikmati serta menanggapi hubungan antar pribadi dengan orang lain secara memuaskan, misalnya anak ingin saling membantu, berbagi mainan, tidak suka bertengkar dan tidak ingin menang sendiri.
- 2) Membantu mempelajari tata cara hidup bermasyarakat dan menjaga anak agar tidak menyakiti dan disakiti orang lain.
- 3) Mendampingi anak agar bekerja sama dengan anak lain dalam memecahkan masalah.
- 4) Membantu setiap anak agar mempunyai hak untuk memperoleh pengalaman hidup bermasyarakat yang memuaskan.
- 5) Belajar mengkomunikasikan keinginan dengan cara yang dapat diterima kelompok.
- 6) Belajar untuk dapat memberi informasi dan contoh cara menggunakan atau melakukan sesuatu kepada anak lain.

- 7) Belajar untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi atau menghindari permasalahan berdasarkan pengharapan yang realistis.

2.1.3 Pendidikan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk mewujudkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Semiawan, 2007 :19). Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pemimbing serta fasilitator bagi anak (Puckett dan Diffily, 2004:5). Seldin (2004: 5) menyatakan bahwa pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitifitas untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Hainstock, 1999 :12). Masa peka pada masing-masing anak berbeda , seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak- motorik, dan sosial-emosional pada anak usia dini.

Mengembangkan karakter harus berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, agar anak dapat mengendalikan perilaku secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya, orang dewasa, serta dapat menolong dirinya dalam rangka kecakapan hidup. Peran orang tua dan guru tentu menjadi sangat penting. Terutama dalam menentukan dan merancang apa saja hal-hal yang harus diciptakan dalam rangka membentuk lingkungan pembentuk emosi anak-anak yang nantinya dari emosi tersebut akan membentuk perilaku yang akan direpresentasikan dalam lingkungan sosial tempat mereka berada. Untuk mengetahui lingkungan seperti apa yang harus diciptakan oleh guru dan orang tua, akan lebih baik jika mengetahui terlebih dahulu tentang karakteristik anak itu sendiri secara umum dan secara khusus berdasarkan rentang usianya. Pandangan para ahli yang hingga saat ini masih berubah dari waktu ke waktu bahwa, ada yang memandang bahwa anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa,

ada pula yang memandang anak sebagai individu yang berbeda. Menurut pusat penelitian dan pelayanan pendidikan Universitas Sanata Darma (2009) dalam artikel online miliknya bahwasanya, pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa. Maria Montessori (dalam Hurlock, 1978) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka. Masa ini merupakan suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap objek-objek kecil dan detail, serta terhadap aspek aspek sosial kehidupan.

Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak:

- a. Tahap pertama: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa.
- b. Tahap ke dua : *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau

terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

- c. Tahap ke tiga : *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.
- d. Tahap ke empat : *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

2.1.4 Cakupan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional menurut para ahli, bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Perkembangan sosial, sebagaimana dikatakan Muhibbin (1999:35), merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses tersebut nampak terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan:

- 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat (Hurlock:250).

Ciri-ciri perkembangan sosial menurut Steinberg (1995), Hughes (1995) dan Piaget (1996) adalah:

- 1) Memilih teman yang sejenis.
- 2) Cenderung lebih percaya pada teman sebaya.
- 3) Agresivitas lebih meningkat.
- 4) Senang bergabung dalam kelompok.
- 5) Memahami keberadaan bersama kelompok.
- 6) Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa.
- 7) Belajar membina persahabatan dengan orang lain.
- 8) Menunjukkan rasa setia kawan

2.2 Metode dan Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini

2.2.1 Hakikat Pengembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini

Pestalozzi, seorang tokoh pendidikan anak pada abad ke-18 dalam Gunarti (2012:2.3) mengatakan bahwa, ketika dilahirkan, seorang anak memiliki kecakapan alamiah yang tersembunyi atau yang dikenal dengan istilah potensi. Pendidikan merupakan suatu upaya membentangkan kekuatan potensi tersebut sehingga menjadi kemampuan aktual yang bermanfaat bagi kehidupan anak. Potensi yang tidak pernah distimulasi kemungkinan akan tetap menjadi potensi yang tidak teraktualisasi dan tidak muncul ke permukaan. Oleh karenanya perlu dilakukan usaha mengembangkan potensi tersebut agar menjadi kemampuan. Potensi yang dibawa anak sejak lahir di antaranya aspek fisik, bahasa, kognitif, seni, sosial dan emosi. Empat aspek yang pertama adalah bagian dari kemampuan dasar yang perlu dikembangkan dan dua sisanya adalah pengembangan perilaku.

Menurut Hurlock dalam Ginarti (2012:2.3), urgensi pengembangan kemampuan dasar anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan anak seiring bertambahnya usia. Dengan memberikan pendidikan yang memadai dan sesuai dengan level anak maka anak akan mendapatkan panduan ke arah penyesuaian yang lebih baik. Sangatlah tidak adil bagi anak apabila kita membiarkan anak mengerjakan sesuatu

tanpa bimbingan dan arahan. Hal ini dikarenakan anak sama sekali belum memiliki pengalaman yang diharapkan sesuai dengan standar masyarakat. sebagai contoh, bagaimana mereka mengetahui bahwa kata-kata yang mereka ucapkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap orang lain? Dengan memberikan bimbingan yang benar sejak awal maka kita telah berusaha meletakkan fondasi yang baik bagi mereka.

- b. Dasar awal pengembangan kemampuan anak, cepat berkembang menjadi pola kebiasaan. Hal ini akan mempengaruhi anak sepanjang hidupnya dan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya.
- c. Dengan bertambahnya usia, ciri bawaan yang tidak disukai tidak akan dilepaskan anak. Sebaliknya, pola dan perilaku yang dibentuk dan terbentuk pada awal kehidupan cenderung bertahan.
- d. Adakalanya ingin diadakan perubahan terhadap sesuatu yang diajarkan maka semakin cepat perubahan dilakukan, akan semakin mudah bagi anak mengadakan perubahan tersebut. Akibatnya anak akan mau bekerja sama dalam mengadakan perubahan itu.

Dari prinsip urgensi dan prinsip pengembangan kemampuan dasar anak usia dini tersebut maka perlu kiranya dibuat sebuah metode untuk mengarahkan dan menstimulus potensi anak tersebut, salah satunya dengan metode-metode paling umum sebagai berikut :

- a. Pengelompokan anak.
Melalui pengelompokan, anak akan saling mengenal dan berinteraksi secara intensif dengan anak lain.
- b. *Modelling dan imitating*
Imitasi adalah peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan secara sengaja. Sejak usia dua sampai tiga tahun anak mulai senang meniru tingkah laku orang lain yang ada di sekitarnya.
- c. Bermain kooperatif
Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, di mana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

d. Belajar berbagi

Belajar berbagi merupakan latihan keterampilan sosial yang sangat baik bagi anak. Melalui kegiatan ini anak akan belajar berempati terhadap anak lain, belajar bermurah hati, bersikap sosial serta berlatih meninggalkan sifat egosentris.

2.3 Metode Bermain Peran

2.3.1 Pengertian Bermain Peran

Metode bermain peran adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan. Bermain peran merupakan suatu aktivitas yang dramatik biasanya ditampilkan oleh sekelompok kecil siswa bertujuan mengeksplorasi beberapa masalah yang ditemukan untuk melengkapi partisipan dan pengamat dengan pengalaman belajar yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman mereka (Kardoyo, 2009:34).

Jill Hahfiel dan Wahab (2014) memperkenalkan metode bermain peran *Role playing* sering kali dimaksudkan sebagai salah satu penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman. *Role playing* dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dan mencoba untuk mengembangkan keterampilan sosial. Maka dengan metode *Role Playing* siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru, terutama yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik. Secara teoritik metode bermain peran membutuhkan keterlibatan sebagian atau semua siswa dalam memerankan suatu tokoh atau benda, kondisi ini menuntut siswa untuk tidak diam, ia akan aktif, tidak statis, namun dinamis. *Role playing* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. *Role play* berdasar pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari :

1) Mengambil peran (*Role Taking*), yaitu: tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran, contoh: berdasarkan pada hubungan keluarga , berdasar tugas jabatan dalam situasi situasi sosial.

2) Membuat peran (*Role Making*), yaitu: kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan.

3) Tawar-menawar peran (*Role negotiation*), yaitu: tingkat dimana peran-peran dinegosiasi dengan pemegang-pemegang peran yang lain dalam parameter dan hambatan interaksi sosial.

Bermain peran sebagai suatu pembelajaran bertujuan membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Sehingga berdasarkan uraian diatas metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang didalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa yang terlihat dan atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa.

2.3.2 Asumsi Pembelajaran Bermain Peran

Ada empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sesuai dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut adalah :

1) Secara implisit bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi “disini pada saat ini”. Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogy yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain.

2) Bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antar bermain

peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran, sedangkan dalam psikodrama pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama.

3) Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang-orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

4) Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Dari beberapa asumsi tersebut dapat dinyatakan bahwa metode bermain adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat penguasaan imajinasi peserta didik melalui permainan gerak dengan tujuan, dan aturan tertentu yang terdapat unsur senang dalam proses belajar mengajar. Dengan metode bermain peran (*role playing*) ini jika diterapkan dalam pembelajaran secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa, karena sesuai dengan langkah pembelajaran dari metode bermain peran ini yaitu peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dengan sebuah permainan peran sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan keaktifan peserta didik tersebut maka motivasi akan tumbuh dalam diri peserta didik.

2.3.3 Tahapan Bermain Peran

Pada proses pembelajaran bermain peran ada sembilan tahap yang harus dilakukan dan dapat dijadikan sebagai pedoman. Berikut adalah tahapan proses pembelajaran metode bermain peran:

1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.

2) Memilih peran dalam pembelajaran. Tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka sukai, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah satu peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

3) Menyusun tahap-tahap peran. Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu peserta didik menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah diperiapkan dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik, dan mereka siap memainkannya.

4) Menyiapkan pengamat. Secara pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas.

5) Tahap pemeranan. Pada tahap ini peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak

berjalan mulus karena para peserta didik ragu dengan apa yang harus dikatakan akan ditunjukkan.

6) Diskusi dan evaluasi pembelajaran. Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

7) Pemeranan ulang. Pada tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan peran akan mempengaruhi peran lainnya.

8) Diskusi dan evaluasi tahap dua. Diskusi dan evaluasi pada tahap ini seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.

9) Membagi pengalaman dan pengalaman dan pengambilan kesimpulan. Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan temannya. Mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam bermain peran ialah terjadinya saling tukar pengalaman. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru teman dan sebagainya.

2.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

2.4.1 Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, yang artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, jika terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka

perkembangan selanjutnya cenderung akan menjadi hambatan. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam sepanjang perkembangan manusia. Ada beberapa tinjauan tentang definisi anak usia dini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002:41), “anak diartikan dengan manusia yang masih kecil yaitu yang baru berusia enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun”. Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada ayat 1 menyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Sementara itu menurut kesepakatan UNESCO, anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Arifin, 2003:36).

Sebagaimana tertera dalam Lampiran Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pemerintah juga mengelompokkan usia anak dengan tahapan dan rentang waktu sebagai berikut :

- 1) Tahap usia 0-2 tahun
 - a. 0-3 bulan
 - b. 4-6 bulan
 - c. 7-9 bulan
 - d. 10-12 bulan
 - e. 13-18 bulan
 - f. 19-24 bulan
- 2) Tahap usia 2 – 4 tahun
 - a. 2 – 3 tahun
 - b. 3 – 4 tahun
- 3) Tahap usia 4-6 tahun
 - a. 4 - 5 tahun
 - b. 5 – 6 tahun

Pada pengelompokan tahap usia 0-2 tahun tersebut dilakukan dalam rentang waktu tiga bulanan karena perkembangan anak pada usia 0-2 tahun berlangsung sangat cepat. Mengutip Montessori, Asmani (2009:17), mengatakan

bahwa “masa anak usia dini ini merupakan periode sensitif di mana anak secara mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari”. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Orang dewasa perlu memberi peluang pada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, dan menggali sumber-sumber terunggul pada anak. Untuk itu, paradigma baru bagi anak usia dini atau anak prasekolah adalah harus berorientasi pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Menurut Montessori dalam Asmani (2009:18), paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

- 1) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.
- 2) Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap).
- 3) Masa usia 2 – 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).
- 4) Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4–6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini:

1) Kesadaran Personal

Permainan kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain membantu anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan ini membuat anak menjadi berkompeten.

2) Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup. Perkembangan emosi anak usia 48-60 bulan adalah anak akan dengan cepat belajar marah karena marah merupakan cara yang sederhana dan mudah untuk memuaskan kebutuhannya, anak dapat menyadari bahaya yang dahulu belum diketahuinya, ketika perhatian orang tua dialihkan kepada orang lain anak mulai merasakan kedudukannya sebagai anak yang dikasihi mulai terancam, masa yang paling menyenangkan bagi anak ialah senang akan keberhasilan, rasa ingin tahu anak akan segala hal besar, adanya keinginan anak untuk selalu menang dari seorang anak sangat besar, yang dinyatakan melalui perilaku selalu ingin mendapat pujian.

3) Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi. Saat bermain, ketika bertengkar, anak biasanya mengambil barang yang sedang dipegang

temannya, atau merusak barang/pekerjaan temannya. Berteriak dengan keras, menangis, menendang, marah, tetapi hanya dalam waktu singkat, pertengkaran itu segera terlupakan dan tidak menaruh dendam, bahkan sudah berdamai lagi.

4) Pengembangan Komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosa kata dan menembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

Secara spesifik, bermain dapat memajukan perkembangan dari segi komunikasi berikut ini : bahasa reseptif (penerimaan), yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar; bahasa ekspresif, yaitu kebutuhan mengekspresikan keinginan, perasaan: penggunaan kata-kata, frase-frase, kalimat: berbicara secara jelas dan terang; komunikasi nonverbal, yaitu penggunaan komunikasi kongruen, ekspresi muka, isyarat tubuh, isyarat tangan dan memori pendengaran/perbedaan, yaitu memahami bahasa berbicara dan membedakan bunyi.

5) Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai memasukkandunia mereka. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.

Konsep yang dimiliki oleh anak usia 48-60 bulan adalah konsep tentang mati dan hidup yaitu bahwa barang dan manusia itu sama, memiliki nyawa atau hidup. Anak-anak suka memanusiakan barang-barang, menganggap mereka “hidup”, jadi sulit bagi anak-anak untuk mengerti tentang kematian. Selain itu, adalah konsep tentang ruang, melalui bermain anak belajar mengenal jarak, kanan dan kiri, serta mampu membedakan bentuk besar atau kecil. Sedangkan mengenai

konsep tentang angka yaitu bagi anak-anak, angka tidak mempunyai arti yang besar. Anak memang mengenal arti angka satu hingga sepuluh tetapi masih kabur tentang konsep angka. Selain itu, konsep tentang diri yaitu anak akan merasa tertarik akan dirinya sendiri dan dapat membedakan dirinya laki-laki atau perempuan, bahkan mengenal nama-nama organ tubuhnya.

6) Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area yaitu koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang; kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, berlari, berguling-guling, dan merayap; kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang; manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti dan mengubah petunjuk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam sepanjang perkembangan manusia. Masa anak usia dini ini merupakan periode sensitif dimana anak secara mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Erik Erikson memandang perkembangan identitas anak sebagai cerminan dari hubungan anak dengan orangtua dan keluarganya. Orangtua dan lingkungan yang dapat memberikan kepercayaan dan penghargaan atas prestasi anak akan membentuk karakter anak yang percaya diri. Sebuah persahabatan juga penting untuk membangun sebuah kepercayaan (Sujiono, 2011:46).

Sebagaimana dikutip Upton Penney (2002:23), secara umum teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi. Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bagi Erikson, dinamika kepribadian selalu diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial. Pusat dari teori Erikson mengenai perkembangan ego ialah sebuah asumsi mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal dalam kehidupan setiap manusia (Upton, 2002:23).

Erikson menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni body ego (mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), ego ideal (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), dan ego identity (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Ketiga aspek itu umumnya berkembang sangat cepat pada masa dewasa, namun sesungguhnya perubahan ketiga elemen itu terjadi pada semua tahap kehidupan.

2.5 Tahapan Evaluasi Terhadap Perkembangan Pendidikan Karakter Sosial (Sosioemosional)

Metode-metode yang diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran tentu perlu dilihat atau dipantau hasilnya agar dapat diketahui sejauh mana perkembangan emosi dan sosial anak di usia dini tersebut setelah diberi materi ajar. Ada beberapa model evaluasi, antara lain dengan melakukan pengamatan, anecdotal record, daftar check, analisis foto dan dokumentasi visual lainnya, serta analisis karya anak.

a. Pengamatan

Pengamatan adalah proses memperhatikan seorang anak dalam melakukan suatu kegiatan atau melakukan permainan, tanpa mencampuri kegiatan anak tersebut. Dalam kegiatan ini seorang guru harus peka, terperinci, dan deskriptif.

b. *Anecdotal record*

Adalah suatu pendokumentasian kegiatan atau perilaku yang teramati berupa catatan ringkas. Pengamatan guru dapat dituangkan ke dalam tiga atau empat kalimat.

c. Daftar cek

Daftar cek dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mendokumentasikan kejadian penting tertentu yang berkaitan dengan perkembangan anak, suatu tujuan tertentu, atau sasaran instruksional.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian milik Kadek Novia Dewi dengan judul “*Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Tasman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng* “. Dijelaskan dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan antara metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional dalam perilaku prososial dengan metode konvensional terhadap perkembangan sosial emosional dalam perilaku prososial pada anak kelompok B TK Gugus VII Kecamatan Buleleng semester genap tahun pelajaran 2016-2017. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji-t dengan taraf

signifikan 5%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai $t = 3.348$ dengan probabilitas $\text{sig } 0,002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku prososial dengan metode konvensional terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku prososial pada anak kelompok B TK Gugus VII Kecamatan Buleleng semester genap tahun pelajaran 2016-2017.

Kemudian penelitian selanjutnya adalah milik Oktafi Dessy Maresha dengan judul “*Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kompetensi dasar yang di tunjukkan oleh para siswa setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dapat mengekspresikan emosi yang wajar dan mulai menunjukkan sikap disiplin.

Selanjutnya penelitian milik Febryana Kartikasari dengan judul “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B (Penelitian di TK Bakti I Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014)*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil analisis data pada $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} = 11,759$ dan $t_{tabel} = 2,262$ karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 11,759 > 2,262$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak setelah diberikan eksperimen menggunakan metode bermain peran lebih baik daripada perkembangan sosial emosional anak sebelum diberikan eksperimen menggunakan metode bermain peran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak Kelompok B TK Bakti I Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan guna menggambarkan atau menjelaskan suatu permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari populasi (Sanjaya, 2013:59). Menurut Suryabrata (dalam Masyhud, 2014:104), tujuan dari dilaksanakannya penelitian deskriptif ialah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat sebuah populasi atau pada daerah tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dalam pelaksanaannya lebih menekankan kepada suatu aspek pemahaman yang secara mendalam terhadap suatu permasalahan daripada melihat permasalahan lain untuk penelitian generalisasi (Masyhud, 2014:28).

Alasan untuk memilih penelitian deskriptif kualitatif ini adalah karena penelitian ini ingin mendeskripsikan/memaparkan informasi berdasarkan dari data-data yang ada di lapangan secara mendalam mengenai penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember di tahun pelajaran 2019/2020.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Guru di sekolah tersebut menerapkan metode bermain peran untuk menstimulasi keterampilan sosial anak.
- b. Belum ada penelitian dengan topik yang sama di sekolah tersebut.

3.2.2 Waktu Penelitian dan Sumber Data

Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian tentang penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember yaitu 2 minggu. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi terhadap guru dan anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember.

3.3 Situasi Sosial

Penelitian ini dilakukan di TK Cut Nyak Dien. TK tersebut menerapkan metode bermain peran untuk menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini, antara lain belajar untuk berinteraksi sebagaimana mestinya seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, dan berlatih mandiri. Dengan menerapkan metode bermain peran, anak diharapkan terlibat langsung dalam interaksi dengan anak-anak yang lain merangsang dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional berarti meletakkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu (Latipun, 2004). Definisi operasional variabel penelitian ini adalah

3.4.1 Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial anak dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya baik verbal maupun non-verbal yang dapat diterima oleh orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik orang dewasa agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga.

Keterampilan sosial ini adalah disesuaikan dengan kompetensi dasar anak usia dini yang terdapat dalam konsep pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Formal (Depdiknas, 2007). Kompetensi dasar yang digunakan sesuai dengan variabel keterampilan sosial anak prasekolah, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dapat mengekspresikan emosi yang wajar, mulai dapat bertanggung jawab, menunjukkan sikap disiplin, menunjukkan rasa percaya diri.

3.4.2 Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan sebuah kegiatan di mana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing untuk memerannya suatu tokoh atau obyek, tanpa mempertimbangkan hasil akhir yang ia terima. Langkah-langkah bermain peran adalah (1) identifikasi masalah dengan cara memotivasi para siswa-siswi TK Cut Nyak Dien, (2) Memilih tema yang akan digunakan, (3) menyusun skenario pembelajaran, (4) pemeranan, (5) tahapan diskusi dan evaluasi, (6) membagi pengalaman dan menarik generalisasi.

3.5 Desain Penelitian

Rancangan penelitian/desain penelitian adalah suatu strategi yang biasanya digunakan untuk melaksanakan pengambilan data agar penelitian tersebut dapat memperoleh data yang valid. Menurut Masyhud (2014:331), desain penelitian dapat berisikan tentang berbagai uraian tentang langkah-langkah yang akan dilakukan ketika dilaksanakan di lapangan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai sesuai dengan prosedur dan pemikiran dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan mengacu pada tahap penelitian deskriptif kualitatif menurut Moelong (2006:127-128) adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data.

3.5.1 Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian untuk mengarahkan bagaimana proses penelitian yang akan dilaksanakan, memilih tempat penelitian yang akan diteliti yang terkait dengan topik penelitian pendidikan. Kemudian mengurus perijinan dengan mengurus surat perijinan, menjajaki penelitian dengan melihat kondisi sekolah dengan mengetahui gambaran umum sekolah agar bisa menilai keadaan, situasi sekolah serta latar belakang yang dikaji. Setelah itu pemilihan dan pemanfaatan narasumber yang mendukung penelitian untuk mengumpulkan berbagai data lalu menyiapkan perlengkapan pengambilan data yang digunakan seperti buku, alat tulis, map, alat perekam suara dan kamera foto untuk mendokumentasikan gambar.

3.5.2 Tahap pekerjaan

Pada tahap pekerjaan, peneliti menyiapkan diri untuk proses pengambilan data. Melakukan persiapan diri di sini dimaksudkan agar bisa menyiapkan mental, fisik serta etika saat melakukan pengamatan ataupun wawancara dengan menyesuaikan tata norma yang ada pada sekolah tersebut sehingga pengamatan berjalan dengan baik, efektif serta efisien. Selanjutnya memasuki lapangan, saat melakukan pengamatan hendaknya mengikuti peraturan dan tata norma yang ada pada sekolah tersebut agar sekolah mau menerima dengan baik saat proses pengumpulan data.

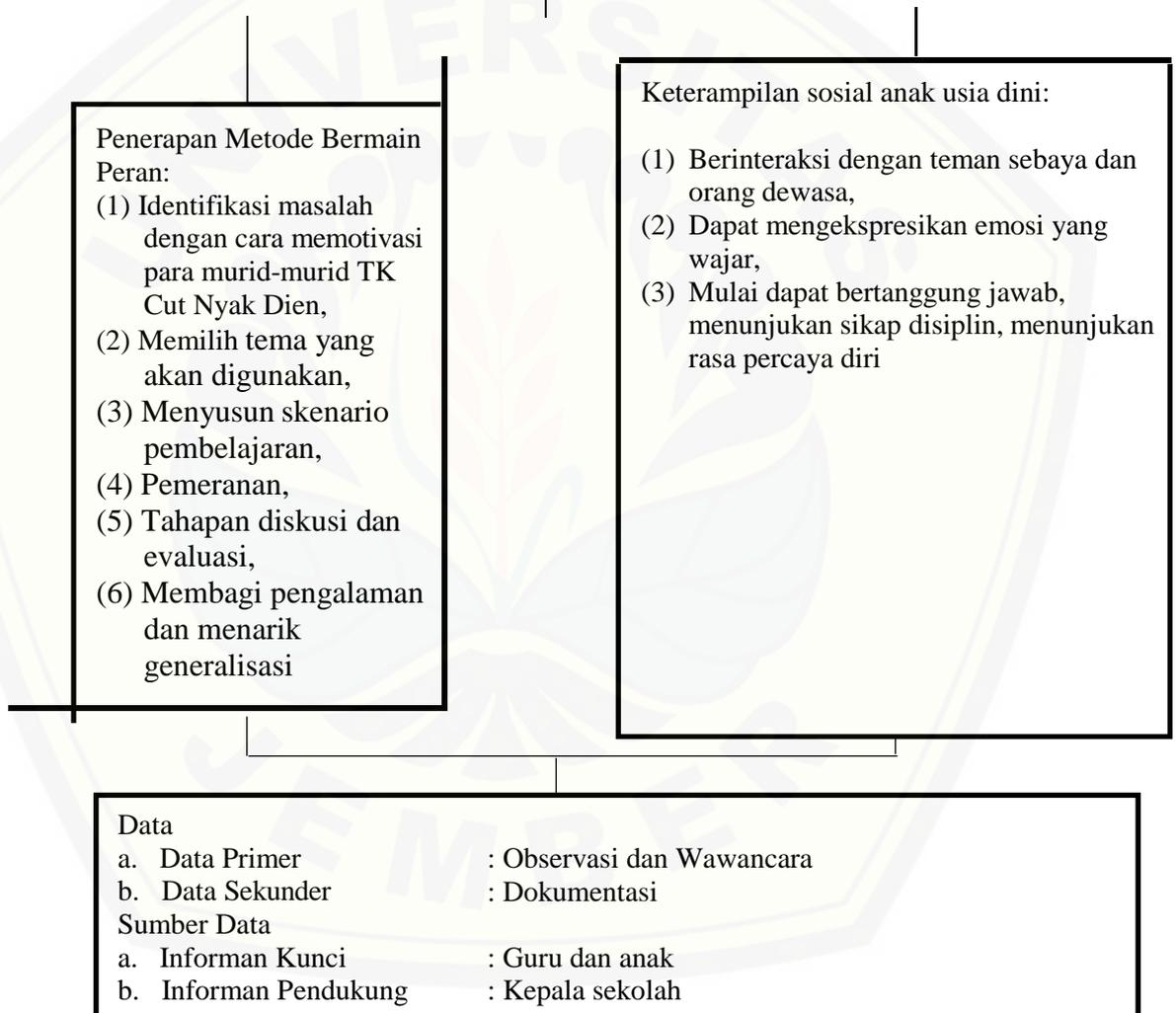
3.5.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data akan diolah dan menyarikan temuan-temuan yang diperoleh. Penjelasan selanjutnya untuk analisis data dijelaskan di sub sub bab berikutnya.

Gambaran desain penelitian yang digunakan ditampilkan pada bagan 3.1.

TK Cut Nyak Dien menyelenggarakan kegiatan bermain peran untuk menstimulasi sosial emosi anak usia dini pada Tahun Pelajaran 2019/2020.

Bagaimanakah penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?



Gambar 3. 1 Gambar Rancangan Penelitian

3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode utama yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini yaitu dengan metode pengamatan atau observasi atau metode simak. Metode yang

digunakan untuk menunjang data peneliti menggunakan metode wawancara, dan metode dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian”. Dengan kata lain merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non-partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan mengamati tanpa melibatkan diri secara langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh informan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara yaitu cara mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (tidak terstruktur). Dalam wawancara terbuka ini informan bisa secara bebas menyampaikan pendapatnya tentang suatu gejala sosial tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai persepsi, pendapat, kepercayaan, dan sikap dari para informan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), maupun wawancara bebas (tidak berstruktur) bersamaan dengan observasi.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar kegiatan bermain peran oleh peneliti untuk memperkuat hasil dari penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244). Menurut Masyhud (dalam Mashulah, 2014:266), analisis data yang terdapat penelitian kualitatif merupakan upaya dalam mencari dan menata secara sistematis yang mencakup catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman dalam sebuah penelitian. Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan semenjak belum memasuki lapangan, selama proses pengambilan data di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data di lapangan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) mengemukakan jika aktivitas ketika analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan bertahap hingga proses penelitian tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Komponen yang bisa di analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan sebuah data ini dapat dilakukan dengan mencatat seluruh data dengan objektif, terbuka sesuai dengan realita dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, dokumentasi serta wawancara yang dilakukan oleh yang berkaitan dengan penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember. Mencatat seluruh hal-hal penting yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat oleh observasi yaitu dengan proses observasi sesuai pedoman, wawancara yang disesuaikan dengan pedoman wawancara serta mengambil dokumentasi berupa video atau gambar rekaman hasil gambar pada saat proses pengamatan berlangsung.

2. Reduksi Data

Mereduksi data ialah merangkum, dengan memilih hal-hak yang penting pokok ketika memfokuskan pada hal yang penting dengan membuang hal-hal yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2015:338). Pada tahap ini, data yang telah diambil difokuskan pada temuan-temuan yang berhubungan dengan penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah yang dilakukan selanjutnya ialah menyajikan data yang telah dipilah. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:137) penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif ialah dengan uraian teks yang memiliki sifat naratif. Pada tahap penyajian data penelitian ini, akan digambarkan bagaimana penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yang harus dilakukan dalam menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif ialah sebuah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015:345) kesimpulan pada penelitian kualitatif hendaknya berupa temuan baru dan original yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi mengenai suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga menjadi lebih jelas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulannya ialah hal-hal kunci dari penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak' Dien Kabupaten Jember.

Untuk membuktikan data tersebut berupa fakta maka diharuskan untuk mengukur keabsahan data. Teknik yang digunakan untuk validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2012:330) menjelaskan bahwa tehnik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Terdapat 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori (Lincoln dan Guba, 1981:307; Patton, 1987: 329-331):

a. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Metode

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Teori

Triangulasi dengan teori berdasarkan pada anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Metode pengukuran keabsahan data ini dilakukan untuk membuat pembaca yakin dan penelitian ini bisa dibuktikan dengan data. Peneliti mengaplikasikan ketiga metode tersebut dalam penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara akan ditinjau kembali kevalidannya dengan melakukan observasi atau pengecekan ulang data melalui informan lain. Data tersebut juga akan peneliti kombinasi dengan teori teori yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan sisi keakuratannya. Dari uraian di atas peneliti menggunakan ketiga teknik triangulasi yaitu sumber, metode dan teori.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini akan menguraikan tentang penutup dari penelitian yang telah dilaksanakan di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember. Penutup ini berisikan kesimpulan serta saran yang bisa digunakan oleh sekolah. Berikut adalah masing-masing dari uraiannya.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penerapan metode bermain peran di TK Cut Nyak Dien dapat menstimulasi keterampilan sosial, yakni: 1) dapat bekerja sama dengan teman; 2) Bersedia meminjamkan miliknya; 3) mengendalikan emosi dengan cara yang wajar; 4) berbicara dengan tidak berteriak; 5) menaati aturan dalam permainan. Adapun metode bermain peran itu sendiri diterapkan dalam 5 langkah, yakni: 1) mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan; 2) membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain; 3) memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama; 4) mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran; 5) mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Guru

Sebaiknya guru mengoptimalkan penerapan metode bermain peran dengan menyiapkan naskah cerita yang akan dimainkannya sebelum kegiatan bermain, memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak terpaku pada naskah yang dibuat, sesekali menghadirkan elemen situasi penting seperti yang terjadi sebenarnya untuk memperkaya imajinasi anak, serta mendiskusikan kegiatan main yang selesai dilakukan dengan meminta anak saling saling menceritakan pengalaman main.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu lebih fokus pada tiap jenjang kelas sehingga gambaran dari penerapan metode bermain peran dan keterampilan sosial yang dapat distimulasi menjadi lebih spesifik.
- b. Perlu waktu yang lebih lama dan pengamatan yang lebih detil untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang penerapan metode bermain peran yang dilakukan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kadek Novia Dewi. 2018. *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Oktafi Dessy Maresha. 2011. Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Seldin, Tim. 2007. *How To Raise an Amazing Child; The Montessori Way to Bring Up Caring, Confident CHILDREN*. Dorling Kindersley: Pinguin Company
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Oembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Index
- Sjamsuddin, Helius. 2008. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, Adi. 2015. *Skala Keterampilan Sosial*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

MATRIKS USULAN PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Cut Nya' Dien Kabupaten Jember	Bagaimana hubungan Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Cut Nya' Dien Kabupaten Jember	Variabel Bebas : Aktivitas bermain peran Variabel Terikat : Perkembangan Sosial Emosional	1. Metode Pembelajaran Kooperatif : a. Ketergantungan positif b. Tanggung jawab perseorangan c. keterampilan sosial 2. Keterampilan sosial emosional : a. Keterampilan sosial anak dapat dilakukan melalui bermain peran.	1. Sampel Penelitian yaitu anak kelas B2 di TK Cut Nya' Dien Kabupaten Jember 2. Informan : a. Kepala Sekolah TK Cut Nya' Dien Kabupaten Jember b. Guru TK Cut Nya' Dien Kabupaten Jember c. Dokumen Penunjang d. Studi	1. Lokasi Penelitian kelas B2 di TK Cut Nya' Dien Kabupaten Jember 2. Desain Penelitian adalah Deskriptif Kualitatif 3. Metode Pengumpulan Data : - Observasi - Wawancara - Dokumentasi

b. Keterampilan sosial yang diamati oleh peneliti difokuskan pada unsur memahami dan mentaati aturan serta sabar menunggu giliran

Kepustakaan

4. Metode Analisis Data :
- Pengumpulan Data
- Reduksi Data
- Penyajian Data
- Penarikan Kesimpulan

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN PENELITIAN

B.1 pedoman observasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Metode Bermain Peran	Guru TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember
2.	Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	Guru TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember

B.2 Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Metode Bermain Peran	Guru TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember
2.	Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	Guru TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Profil Sekolah	Dokumen
2.	Rubrik Metode Bermain Peran	Gambar
3.	Kegiatan Bermain Peran	Gambar
4.	Foto saat Melakukan Wawancara dengan Narasumber	Gambar

LAMPIRAN C. KISI-KISI INSTRUMEN

C.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi

Kisi-kisi observasi untuk siswa tentang penelitian penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini di TK Cut Nyak Dien Kabupaten Jember.

No.	Variabel	Indikator
1.	Metode Bermain Peran	Rubrik Bermain Peran
		Pembagian Peran yang Tepat
		Aturan bermain Peran
2.	Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	Pelaksanaan Bermain Peran
		Evaluasi Bermain Peran

LAMPIRAN D. RUBRIK BERMAIN PERAN

Indikator : MENYEBUTKAN peralatan dari profesi tertentu
Aspek : Kognitif, FM, bahasa
Hubungkan gambar di bawah yang menjadi peralatan dari profesinya

peralatan dan profesi

DOKTER

WAJAN

STETOSKOP

CANGKUL

JARUM SUNTIK

GERGAJI

INFUS

POLISI

BORGOL

PISTOL

PALU

TOPI KOKI

PAPAN TULIS

MOBIL POLISI

Indikator : MENYEBUTKAN PROFESI

Aspek : Kognitif, FM, bahasa, seni

Sebutkan nama profesi di bawah ini! Berilah garis segi empat dan beri warna yang menunjukkan PEKERJA PEREMPUAN

PROFESI



KOKI



TUKANG POS



DOKTER GIGI



PENJAHIT



POLISI



TUKANG BATU



TUKANG CUKUR



PETANI



MONTIR



GURU



PEMADAM KEBAKARAN

LAMPIRAN E. FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Alat pembelajaran



Proses pembelajaran



Foto saat Bermain Peran



Foto evaluasi guru setelah bermain peran

LAMPIRAN F. SURAT IJIN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN MIFTAHUL JANNAH
TK CUT NYA' DHIEK
AKTA NOTARIS NOMOR: 13, TANGGAL: 26 AGUSTUS 2009
NSTK: 00.2.0524.27.005
ALAMAT : JL. SRIWIJAYA 10 Telp. (0331) 333514 JEMBER

SURAT PERNYATAAN AKTIF MENGAJAR

Nomor : SK / 182 / II / YPM / TK CND / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita. Wulandari , S.Pd
Jabatan : Kepala sekolah
Unit kerja : TK Cut Nya'dhien

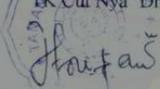
Dengan ini Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Raden Roro Ardhati Tayang Jati
NIM : 140210205038
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Progam Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Yang bersangkutan adalah benar – benar telah melaksanakan Praktek observasi tentang “ Deskripsi Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini “ di Taman Kanak – Kanak Cut Nya' Dhien Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember terhitung mulai tanggal 14 Februari 2020 sampai tanggal 29 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Februari 2020
Kepala Sekolah
TK Cut Nya' Dhien


NOVITA. WULANDARI, S.Pd

LAMPIRAN G. BIODATA PENULIS

Identitas Diri



Nama : Raden Roro Ardhathi Tayang Jati
Tempat, tgl lahir : Jember, 10 Maret 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat tinggal : D'Kebonsari Village, Sakura IV No.8, Jl. Letjen Sutoyo
99 A, Jember.
Telepon : 085604812658
Program Studi : Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Riwayat Pendidikan

Tahun	Pendidikan
1998-2000	TK Dharma Indria II Jember
2000-2008	SDN Sumbersari 01
2008-2011	SMPN 9 Jember
2011-2014	SMAN 3 Jember
2014-2020	Universitas Negeri Jember